
ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA KARANG BAJO

Oleh

Jagat Santosa¹, I Made Suyasa² & I Ketut Bagiastra³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram

Email : ¹Jagatbsm@gmail.com, ²kadeksuyasa@gmail.com &

³bagiastraketut@gmail.com

Article History:

Received: 04-06-2023

Revised: 15-07-2023

Accepted: 20-07-2023

Keywords:

Daya Tarik Wisata,

Tradisi Sabuk Belo,

Desa Budaya.

Abstract: *Dalam penelitian ini membahas tentang Daya Tarik Tradisi Sabuk Belo Sebagai Atraksi Wisata di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur. Dengan latar belakang daya tarik wisata di Desa Lenek Ramban Biak sangat penting untuk di kembangkan sebagai wisata budaya di Lombok Timur. Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa jawaban terhadap rumusan masalah yaitu : Bagaimanakah bentuk dan upaya tradisi Sabuk Belo sebagai atraksi wisata di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur. Teknik analisis data yang di gunakan oleh peneliti adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daya Tarik Tradisi Sabuk Belo di fokuskan pada bentuk peninggalan budaya sabuk belo yang berupa tempat dan benda serta upaya pelestarian dengan cara meningkatkan pengetahuan masyarakat dan semua pihak terkait di Desa Lenek Ramban Biak melalui pertunjukan adat serta ikut berpartisipasi dalam prosesi tradisi Sabuk Belo guna meningkatkan daya tarik wisata yang ada serta meningkatkan minat untuk membangun kepariwisataan yang bersifat berkelanjutan dengan penerapan beberapa upaya yaitu membangun kesadaran semesta, penguatan terhadap daya tarik wisata, pemanfaatan teknologi informasi, serta pelibatan pemangku kepentingan di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur. Kesimpulan dan saran dari Daya Tarik Tradisi Sabuk Belo sebagai atraksi wisata di Desa Lenek Ramban Biak yaitu masih sangat kaya dengan berbagai peninggalan budaya baik dari bentuk hingga sejarahnya, oleh sebab itu keterlibatan Pemerintah dan masyarakat terkait sangat di perlukan.*

PENDAHULUAN

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Adat sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai sangat banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Dalam era modernisasi sekarang ini, tidak sedikit penduduk Indonesia yang menganut budaya asing dan melupakan budaya sendiri. Budaya Indonesia secara perlahan mulai dilupakan, berbagai budaya

Barat yang menghantarkan kita untuk hidup modern dan mulai meninggalkan segala hal

yang bersifat tradisional, hal ini memicu orang bersifat individualis dan materialistis. NTB juga terkena imbas oleh budaya modern ini salah satunya ada di daerah Lombok Timur tepatnya di Desa Lenek Ramban Biak yang dikenal sebagai Desa budaya sejak dahulu. Seiring berjalannya zaman, Tradisi tersebut mulai dilakukan dengan cara sederhana, seperti hanya melakukan syukuran dan mengantar sesajian berupa makanan dan minuman atau yang di sebut dengan *sampaq* ke masjid-masjid Desa untuk dimakan bersama oleh masyarakat. Daya Tarik Ritual Sabuk Belo ini dahulunya dilakukan setiap tahun tepatnya pada tanggal 10 sampai 15 Rabiulawal, bagi masyarakat Lenek Ramban Biak ritual ini dahulu sangat penting untuk terus dilaksanakan dikarenakan masyarakat setempat menganggap kegiatan ritual ini adalah suatu peristiwa berharga di mana memiliki latar belakang sejarah yaitu peristiwa saat Nabi Muhammad SAW di lahirkan.

LANDASAN TEORI

1. Studi Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian serupa yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yaitu.

- a. Penelitian dari Adi, S.W & Saputro, E.P (2017) dengan judul penelitian “Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya“ menjelaskan bahwa Atraksi wisata yang mendukung daya tarik wisata di suatu obyek wisata bisa dipadukan dengan potensi kearifan lokal yang muncul dan berkembang di daerah tujuan wisata.
- b. Penelitian kedua dari Ritonga, R.M (2018) dengan judul penelitian “Pengembangan Wisata Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Kota Tangerang “ dengan hasil penelitian Kota Tangerang sebagai wilayah yang memiliki latar belakang budaya dan sejarah sebagai daya tarik wisata warisan budaya.
- c. Penelitian ketiga yaitu dari Haryanegara, M.E.A, dkk (2021) dengan judul “Peran Label Pariwisata Halal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Lombok, Nusa Tenggara Barat” penelitian berupaya untuk menggali pemberian label berkaitan dengan identitas keagamaan yang digunakan pada tempat wisata. Dalam konteks komunikasi lintas budaya.

2. Teori Daya Tarik Wisata

Atraksi/daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Keadaan alam, flora dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Menurut Yoety, 2006 daya tarik wisata dibagi menjadi empat (4) bagian yaitu:

1. Daya Tarik Wisata Alam, yang meliputi pemandangan alam, laut, pantai, dan pemandangan alam lainnya.
2. Daya Tarik Wisata Dalam Bentuk Bangunan, yang meliputi arsitektur bersejarah dan modern, peninggalan arkeologi, lapangan golf, dan tempat-tempat perbelanjaan lainnya.
3. Daya Tarik Wisata Budaya, yang meliputi sejar, fokr, agama, seni, teater, hiburan, dan museum.
4. Daya Tarik Wisata Sosial, yang meliputi cara hidup masyarakat setempat, bahasa, kegiatan sosial masyarakat, fasilitas dan pelayanan masyarakat.

Maryani (1991) menyatakan bahwa suatu daya tarik wisata dapat menarik untuk dikunjungi wisatawan jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. *What to see*, artinya ditempat tersebut harus ada objek dan atraksi wisata harus unik dan yang harus berbeda dengan yang dimiliki daerah lain. Hal tersebut berarti bahwa daerah

tersebut harus memiliki daya tarik khusus dan atraksi budaya sebagai hiburan (*entertainment*) bagi wisatawan.

2. *What to do*, artinya di tempat tersebut harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah untuk tinggal lebih lama.
3. *What to buy*, artinya di daerah tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (tempat souvenir dan kerajinan tangan) sebagai oleh-oleh untuk dibawa ke tempat asal.
4. *What to arrived*, artinya adanya kemudahan aksesibilitas untuk menunjang daya tarik wisata., seperti kendaraan yang digunakan dan berapa lama untuk tiba di tempat tujuan.
5. *What to stay*, artinya pada daerah tujuan wisata terdapat tempat untuk wisatawan tinggal selama berlibur.

Sementara itu Yoeti (2008:45) menyatakan bahwa atraksi atau objek wisata (*attraction*) yang akan dijual kepada wisatawan, harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

1. *Something to see*
2. *Something to do*
3. *Something to buy*

Atraksi dalam penelitian ini adalah wisata dalam bentuk budaya lokal tradisi Sabuk Belo yang berada di desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penetapan fokus dalam penelitian ini sebagai pusat perhatian peneliti yang bertujuan memberikan batasan terhadap fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti. Dalam konteks kajian fokus penelitian di batasi kepada daya tarik Bentuk dan upaya pelestarian Sabuk Belo di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur yang merupakan salah satu Desa budaya dan salah satu tempat wisata yang sangat kaya akan pesona alamnya yang sangat indah, dalam penelitian ini batasan masalah yang dikaji oleh penulis terkait pada bentuk dan upaya pelestarian budaya lokalnya beserta atraksi wisatanya guna menghindari penyimpangan pembahasan yang bersifat tidak mempunyai struktur yang jelas dalam penulisan skripsi ini.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lenek Ramban Biak yang merupakan salah satu desa wisata yang tradisi dan adat istiadatnya masih sangat kental dan masih dilakukan oleh masyarakat desa yang berada di Kabupaten Lombok Timur ini. Kecamatan Lenek diresmikan oleh pemerintah pada tanggal 11 April 2018 oleh pejabat Bupati Lombok Timur yang merupakan pemekaran dari kecamatan Aikmel. Peneliti memilih lokasi ini mengingat masih kuatnya adat dan budaya yang ada di desa ini, aktifitas budaya sampai adat ini masih dilakukan seperti tradisi Sabuk Belo sebagai salah satu ritual adat di Lombok Timur. Desa Lenek Ramban Biak terdiri dari 5 dusun yaitu Dusun Dasan Baru, Dusun Gelumpang, Dusun Ramban Biak, Dusun Reban Bela, dan Dusun Lingsar, jarak Desa Lenek Ramban Biak dari ibu kota Selong yaitu 11 Km dan 52 Km dari ibu kota Provinsi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

a. Teknik Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan terjun langsung kelapangan untuk melihat situasi secara langsung agar peneliti bisa langsung menanyakan hal yang berkaitan dengan topik yang diangkat, dengan menanyakan apa yang dilihat dilapangan guna mendapatkan data atau informasi yang benar langsung dari pihak

terkait. Adapun lokasi yang perlu di observasi yaitu lokasi dimana tempat ditaruhnya Pusaka Adat Sabuk Belo.

b. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan metode/teknik pengumpulan data dengan bertatap muka antara peneliti dengan informan. Wawancara digunakan dalam penelitian lapangan karena mempunyai kelebihan antara lain dapat digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang di butuhkan, serta lebih meyakinkan bahwa informan menafsirkan jawaban dengan benar, dalam proses mengajukan pertanyaan oleh peneliti. Metode ini dipergunakan untuk memperoleh keterangan dari penelitian terkait yang langsung ditanyakan kepada pihak terkait yaitu ketua adat budaya Sabuk Belo Desa Lenek Ramban Biak.

c. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugyono (2011:70) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian, dimana dokumentasi dapat berupa catatan pribadi, buku harian, rekaman video, maupun audio, foto dan sebagainya.

3. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu data dalam bentuk uraian yang diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik wawancara dimana teknik ini dilakukan dengan tujuan memperoleh data terkait dalam penelitian yakni informan yang dianggap kompeten dan menguasai berbagai permasalahan terkait tradisi Sabuk Belo. Informan yang telah ditentukan, adalah orang yang menguasai masalah ritual Sabuk Belo di daerah tersebut yakni Pembantu Dewa Maha Meraja Maspakel selaku Ketua adat budaya Sabuk Belo, yang mengerti permasalahan yang akan dikaji selain itu, pihak Pemerintah desa, masyarakat, dan pelaku wisata terkait yang berada di Desa Lenek Ramban Biak.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003:70) yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi Data (*Identification Data*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menelusuri tema yang diambil, membuat gugus-gugus dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. *Display Data*

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

4. Verifikasi dan Penegasan

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Lenek Ramban Biak merupakan salah satu Desa yang termasuk dalam Kecamatan Lenek, Kecamatan Lenek terdiri dari 10 Desa yaitu Desa Lenek, Desa Lenek Lauk, Desa Lenek Daya, Desa Lenek Baru, Desa Lenek Pesiraman, Desa Kalibambang, Desa Lenek Ramban Biak, Desa Lenek Duren, Sukarema dan Desa Kalijaga Baru. Dari ke 10 Desa yang ada di Kecamatan Lenek tersebut, yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Desa Lenek Ramban Biak yang lokasinya lebih kurang 4 km dari jalan raya Negara. Dilihat dari keadaan geografisnya kecamatan Lenek membentang dari utara ke selatan dengan panjang 22,5 Km dengan lebar hanya 2 km terletak sekitar 500-900 M dari permukaan laut.

Desa Lenek Ramban Biak berjarak sekitar 4 km dari Ibu kota Kecamatan yaitu Lenek, 11 km dari Ibu Kota Kabupaten yaitu Selong, dan sekitar 51 km dari Ibu Kota Provinsi NTB, sedangkan luas Desa Lenek Ramban Biak adalah 182,02 Ha.

2. Sejarah Tradisi Sabuk Belo

Dalam bahasa sasak *belo* berarti panjang, secara etimologi *Sabuk Belo* berarti sabuk yang panjang. Secara keseluruhan *Sabuk Belo* merupakan lambang ikatan persaudaraan, kekeluargaan, persatuan dan kesatuan antara sesama mahluk , sebagaimana yang tertulis dalam sastra sasak “*belo tetandan ta entiq, pait pria ta kaken, teguq tegeng maraq batu ,kekah datan keneng obah ,tulus karang jari apur* yang artinya kuat hati, jiwa, pikiran, dan perasan yang saling mencintai, kasih sayang antara sesama, suka duka tetap bersama, tetap tegar teguh dan kokoh dalam pendirian, kesatuan dan persatuan tidak boleh terpisahkan walau bagaimanapun hebatnya cobaan dan bencana yang menipa, ikhlas dalam berbuat dan menerima, berkorban untuk kepentingan bersama adalah utama.

Sabuk Belo berasal dari dua suku kata yaitu *Sabuk* dan *Belo*. *Sabuk* berarti ikatan tali untuk mengikat sedangkan *Belo* berarti panjang. *Sabuk Belo* merupakan pusaka dari kerajaan selaparang yang diberikan kepada Raja Benoa lombok tengah dan diberikan lagi kepada Raden Wirangbaya, yaitu anak dari raja Selaparang yang diutus untuk menjadi seorang raja di desa sukamulia (Lenek dahulu) yang konon sejarahnya desa ini penduduknya tidak bisa bertambah dan tetap di angka 140 jiwa, dan diberikanlah pusaka *Sabuk Belo* ini sebagai syarat doa kepada Tuhan yang maha kuasa agar bisa memberi keturunan pada tahun 1300 Masehi. Dalam khasanah budaya sasak *sabuk* ini sering dipakai oleh masyarakat lombok baik laki-laki dan perempuan maupun anak-anak. Biasanya dulu seorang laki-laki yang akan berangkat bekerja sebelumnya dia harus memakai sabuk terlebih dahulu, yang nantinya di pakai untuk menyelipkan parang maupun senjata yang akan di bawa. Demikian pula halnya perempuan sasak jika habis melahirkan maka dia akan diharuskan memakai *sabuk* untuk menjaga kesehatannya. Pada dasarnya seluruh rangkaian kegiatan upacara Maulid Adat Sabuk Belo atau biasa disebut dengan “*mulud bleq*” adalah merupakan penghayatan kepada **Tuhan Yang Maha Esa** .

Bagi masyarakat adat, tentunya memperingati hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW mempunyai makna khusus, karena sebagai masyarakat adat unsur menyembah dan pasrah kepada tuhan yang maha esa adalah tujuan hidup manusia itu sendiri.

Berkaitan dengan pemberian makan kepada semua mahluk hidup , hal ini merupakan tujuan Nabi Muhammad yang diutus oleh Allah SWT sebagai penyelamat alam semesta (*rahmatan lil alamin*). Di dalam menyembah dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa tersebut perlu diingat bahwa unsur kebersihan jasmani dan rohani sangat diutamakan . Mengingat bahwa sang pencipta bersifat Maha Suci ,maka hanya dengan kesucian jasmani dan kesucian jiwalah kita dapat sampai kepada-NYA. Oleh karena itulah bagi para masyarakat adat, momen *mulud bleq* merupakan titik tolak

untuk lebih menghayati, merenung, dan mengintropeksi diri sendiri agar menjadi manusia yang utama yakni manusia yang bisa mengikuti perilaku dan perjalanan hidup *Rasulullah Sallallahu Alaihiwassalam*. Sampai saat ini keberadaan pusaka *sabuk belo* tetap dilestarikan dan dihayati oleh masyarakat setempat maupun masyarakat luar. Sebagai salah satu benda yang dianggap suci dan bertuah atau (*Malik, sasak*), maka seringkali *sabuk belo* di pergunakan setiap tahunnya sebagai sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

3. Makna Simbol Sabuk Belo

Sabuk Belo ini adalah sabuk yang terbuat dari besi tua, dengan panjang 25 meter. Dengan kepala rantai yang bersimbol "S". di kepala rantai yang bersimbol "S" inilah di kaitkan rantai yang panjangnya 25 meter tersebut. Makna "S" pada kepala rantai tersebut menurut Tetua adat Dane Rahil (alm), Adalah spiritual yang artinya seluruh manusia dan makhluk harus menyakini dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa tanpa terkecuali, sebab ketidakpercayaan manusia kepada tuhan-nya menyebabkan manusia tidak akan mencapai derajat manusia sempurna.

Selanjutnya rantai dari pusaka *sabuk belo* yang panjangnya 25 meter itu mengisyaratkan kepada semua makhluk bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa sudah menciptakan 25 Nabi dan Rasul yang akan membawa risalah kebenaran kepada mahluknya.

4. Rangkaian Upacara Tradisi Sabuk Belo Sebagai Atraksi Wisata di Desa Lenek Ramban Biak

Kegiatan tradisi Sabuk Belo (*mulud bleq*) dilaksanakan di Pesanggrahan tetua adat Dane Rahil yang biasa dilakukan setiap tahunnya pada tanggal 10 sampai 15 Rabiul Awal guna menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Rincian kegiatan Maulid Adat Sabuk Belo adalah dari persiapan masyarakat hingga pemberian makan kepada seluruh makhluk hidup.

5. Bentuk Daya Tarik Tradisi Sabuk Belo Sebagai Atraksi Wisata di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur

Dari penjelasan mengenai sejarah dan proses diatas tidak bisa dipungkiri beberapa hal yang menyangkut tentang keberlangsungan acara tradisi Sabuk Belo seperti beberapa fasilitas utama maupun pendukung sudah tidak terawat bahkan terkesan terbengkalai, adapun faktor penyebabnya adalah kurangnya SDM yang mengerti akan nilai budaya yang ada serta tidak mampunya pengelola untuk memberikan upah kepada orang atau penjaga lingkungan untuk membersihkan dan merawat situs-situs yang ada. Oleh sebab itu disini perlunya dukungan dari semua pihak untuk membantu pelestarian budaya Daya Tarik Tradisi Sabuk Belo sebagai atraksi wisata di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur melalui :

a. Peninggalan Tempat Budaya

Dari berbagai berbagai peninggalan sejarah yang ada di Desa Lenek Ramban Biak, terdapat sebuah peninggalan berupa sebuah bangunan tua yang masih berdiri dan masih dilestarikan keberadaannya yang kaitannya sangat erat dengan prosesi ritual Sabuk Belo yaitu sebagai berikut.

1) Rumah Adat Sabuk Belo

Rumah Adat *Sabuk Belo* adalah tempat ditaruhnya pusaka *Sabuk Belo* yang tepat berada kawasan Yayasan Amal Saleh, tempat berdirinya rumah adat ini terpisah dengan kawasan pemukiman penduduk tujuannya adalah untuk tetap menjaga ke sakral-an situs budaya ini, situs ini perlu di jaga guna pelestarian tempat disimpannya pusaka *Sabuk Belo*.



Gambar 2. Rumah Adat Sabuk Belo

2) Masjid Mulya Amil Yatim

Masjid Mulya Amil Yatim adalah bagian dari sejarah laksanaanya tradisi Sabuk Belo, masjid yang berdiri pada tahun 1988 ini berhadapan langsung dengan situs rumah Adat *Sabuk Belo* ini rupanya dari setiap sisi bangunan mempunyai nama yang bermakna islami dan sejarah tersendiri, seperti atap dari masjid yang mempunyai tujuh tingkatan yang mengartikan bahwa ada tujuh hari dalam hitungan hari dengan arti syari'at , tarekat, hakikat, makrifat, batin, gaib, dan barzah dan masjid ini mempunyai 3 pintu masuk yang berada di sisi depan, kiri dan kanan yang mempunyai arti fusul, fikih, dan tassawuf dan memiliki 4 pilar / tiang yaitu syafi'i, maliki, hambali, hanafi dengan panjang dan lebar bangunan 13 meter yang mengartikan 13 rukun sholat dalam islam dan memiliki 3 buah jendela dibagian depan yang bernama iman, islam, dan ikhsan.



Gambar 3. Masjid Mulya Amil Yatim

3) Panggung Seni

Panggung seni ini adalah tempat dipentaskannya berbagai acara dari berbagai macam kesenian, tempat ini dahulu menjadi tempat para wisatawan menikmati seni sembari menunggu acara puncak tradisi Sabuk Belo dilaksanakan, disekitar panggung seni banyak rumah-rumah kosong yang dahulunya tempat para tamu menginap yang sudah terbengkalai dan tempat peralatan seni yang

sudah tidak terurus, dalam kajian ini semua aspek yang mendukung aktifitas berjalannya ritual Sabuk Belo sangat penting untuk di lestarikan.



Gambar 4. Panggung Seni

b. Peninggalan Benda Budaya

Dari berbagai berbagai peninggalan sejarah yang ada di Desa Lenek Ramban Biak, terdapat sebuah peninggalan berupa sebuah benda tua yang masih dilestarikan keberadaannya yang kaitannya sangat erat dengan prosesi ritual Sabuk Belo yaitu sebagai berikut :

1) Pusaka Sabuk Belo

Pusaka *Sabuk Belo* inilah yang menjadi inti dari acara puncak tradisi Sabuk Belo yang diadakan oleh masyarakat Lenek, dari segi fisik pusaka ini sudah mulai berkarat karena memang *sabuk belo* ini tidak boleh dibersihkan oleh sembarang orang, dan pusaka ini hanya boleh dibersihkan oleh tetua adat dengan waktu yang sudah ditentukan pula, hal tersebut dilakukan untuk menjaga kesucian. Jika seseorang memegang pusaka ini tanpa izin ataupun permisi kepada isi (*mahluk*) yang bersemayam di pusaka tersebut, menurut kepercayaan masyarakat sekitar seseorang yang telah memegangnya akan mendapatkan kesialan ataupun penyakit.



Gambar 5. Pusaka Sabuk Belo

2) *Ancak* dan *Rondon*

Ancak dan *rondon* adalah sebuah tempat sesajian makanan yang dibuat khusus untuk tradisi Sabuk Belo, *ancak* terbuat dari rotan bambu yang telah dibersihkan dan dirangkai menjadi kotak persegi serta dilapisi oleh daun kelapa yang masih muda fungsi dari *ancak* ini sama seperti dulang, sedangkan *rondon* adalah tempat persegi kotak kecil tempat makanan disajikan, dari semua makanan yang ada *diancak* tersebut, di isi semua jenis makanan mulai dari jajanan tradisional

lombok seperti *reket*, segala jenis kacang-kacangan, daging, telur, buah, dan sayur yang semua bahan tersebut dimasak tanpa menggunakan minyak sama sekali, hal tersebut dimaksudkan untuk agar khasiat dari makanan tetap terjaga, di dalam semua makanan yang ada niscaya jika dimakan bersama di masjid bisa menjauhkan dari segala macam penyakit, akan tetapi *ancak* dan *rondon* serta isi-isian dari acara ini serta cara memasaknya hanya diketahui oleh orang tua saja, oleh karena itu pelestarian sangat perlu dilakukan.



Gambar 6. Ancak dan Rondon

3) *Rantok*

Rantok adalah sebuah tempat menumbuk padi yang sekarang sangat jarang kita jumpai. Dahulu masyarakat Lenek Ramban Biak menggunakan rantok untuk menumbuk padi sebagai keperluan tradisi Sabuk Belo. *Rantok* hanya boleh digunakan oleh perempuan yang belum akil baliq dan perempuan yang sudah tua dalam hal ini sudah melewati masa menstruasi, karena dalam penyajian makanan harus dikerjakan oleh orang yang bersih dalam syariat agama. Perkembangan zaman serta lingkungan *rantok* sudah tidak digunakan lagi dalam kegiatan upacara, mirisnya *rantok* di Lenek sudah sekedar nama, para generasi penerus tidak tahu apa yang dinamakan rantok apalagi mengetahui bentuk fisik serta fungsinya.



Gambar 7. Rantok

5 Upaya Menjadikan Daya Tarik Tradisi Sabuk Belo Sebagai Atraksi Wisata di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombo Timur

Permasalahan kebudayaan tradisi Sabuk Belo perlu segera di atasi agar tidak terjadi krisis identitas lokal pada masyarakat Lenek. berdasarkan observasi dan studi yang telah dilakukan penulis ada

beberapa teknik yang dapat dijalankan dalam menghadapi arus globalisasi budaya asing untuk mempertahankan kebudayaan tradisi Sabuk Belo sebagai berikut:

1. **Membangun Kesadaran Semesta**

Mempertahankan sebuah kebudayaan tidak mungkin bisa dilakukan jika tidak ada kesadaran masyarakat pelestarian terhadap budaya lokal. Kesadaran masyarakat dapat timbul dengan adanya pembangunan kesadaran terhadap penghargaan nilai budaya. Saat ini kesadaran pada masyarakat semakin memudar, dapat dilihat budaya tradisi Adat Sabuk Belo yang sesuai dengan karakter bangsa makin sulit untuk ditemukan saat ini. Sebaliknya budaya global lebih sering terlihat dan mudah untuk merasuk, berdasarkan hal tersebut kesadaran masyarakat merupakan hal yang penting dan harus dapat dibangun secara kokoh kepada semua pihak masyarakat dengan baik. Berikut upaya yang dilakukan untuk menjadikan tradisi Sabuk Belo sebagai atraksi wisata yaitu

- a. Sadar Wisata
- b. Sapta Pesona

2. **Penguatan Terhadap Daya Tarik Wisata**

Untuk mendukung keberlangsungan suatu objek wisata perlunya beberapa upaya yang harus dilakukan guna menjaga eksistensi kawasan tersebut, salah satunya dengan upaya membenahi semua sektor yang berkaitan dengan kawasan pariwisata tersebut baik dari kawasan utama hingga pendukung yang terbagi menjadi 4A antara lain yaitu :

- a. *Attraction*
- b. *Amenity*
- c. *Accesbillity*
- d. *Ancillary*

3. **Pemanfaatan Teknologi Informasi**

Globalisasi membuat teknologi informasi dan komunikasi menjadi meningkat dengan pesat. Terlebih dengan adanya pandemi Covid-19 membuat penggunaan teknologi berkembang dengan pesat. Pemanfaatan teknologi merupakan upaya yang tepat dan dapat dilakukan untuk mempertahankan kebudayaan tradisi Sabuk Belo. Hal tersebut terbukti dengan keberhasilan budaya asing yang masuk ke Indonesia dengan memanfaatkan teknologi informasi. Pada era globalisasi, siapa yang dapat menguasai teknologi informasi akan lebih mempunyai peluang dalam menguasai peradaban. Kebudayaan lokal terutama tradisi Sabuk Belo masih belum dapat memanfaatkan teknologi informasi secara maksimal. Hal tersebut terbukti kemunculan tradisi Sabuk Belo sangat jarang di berbagai media. Media lebih banyak menampilkan kebudayaan asing, akibatnya masyarakat lebih mengenal dan menyukai budaya tersebut. Banyak anak-anak usia remaja yang lebih mengenal budaya asing dari pada budayanya.

4. **Pelibatan Pemangku Kepentingan**

Dalam dunia kepariwisataan sebuah destinasi tidak akan berjalan dengan sempurna jika tidak di damping oleh berbagai sektor pendukung, karena pariwisata merupakan kegiatan yang bersifat sosial. Adapun beberapa pemangku kepentingan yang sangat berperan penting dalam dunia pariwisata, berikut peran pemangku kepentingan dalam dunia pariwisata antara lain yaitu.

- a. Pemerintah
- b. Pengusaha
- c. Masyarakat
- d. Pelaku Wisata

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil, analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk Daya Tarik Tradisi Maulid Adat Sabuk Belo Sebagai atraksi wisata di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur tentunya didukung dengan beberapa faktor, salah satunya adalah berbagai bentuk atau objek pendukung keberlangsungan tradisi Sabuk Belo guna meningkatkan kualitas serta menarik minat masyarakat maupun wisatawan.
 - a. Peninggalan Tempat Budaya
 - b. Peninggalan Benda Budaya
2. Upaya menjadikan Daya Tarik Tradisi Sabuk Belo sebagai atraksi wisata di Desa Lenek Ramban Biak kabupaten Lombok Timur adalah sebagai berikut:
 - a. Membangun Kesadaran semesta
 - b. Penguatan Terhadap Daya Tarik Wisata
 - c. Pemanfaatan Teknologi Informasi
 - d. Pelibatan Pemangku Kepentingan.

Saran

Dari hasil penelitian mengenai Daya Tarik Tradisi Sabuk Belo menjadi Atraksi Wisata di Desa Lenek Ramban Biak Kabupaten Lombok Timur maka beberapa hal yang menjadi rekomendasi peneliti yaitu:

1. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mulai bergabung dan aktif membudayakan pariwisata kepada masyarakat. Perlu membangun sadar wisata kepada masyarakat untuk ingin berwisata di daerahnya sendiri, untuk meningkatkan pengenalan dan rasa bangga akan potensi daerahnya, karena sedikit banyak mereka merupakan pendorong bagi peningkatan ekonomi daerahnya termasuk pendorong peningkatan infrastruktur pariwisata.
2. Mengadakan kegiatan seni kebudayaan seperti, menyelenggarakan perlombaan-perlombaan antar sanggar tari yang terdapat di Desa Lenek, yang bertemakan sejarah dari tradisi Sabuk Belo dan memberikan piagam untuk sanggar-sanggar tari yang telah ikut berpartisipasi.
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuat sebuah kebijakan-kebijakan pariwisata yang lebih berpihak kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan banyaknya persentasi masyarakat miskin di Kecamatan Lenek, maka seharusnya pengembangan pariwisata tidak hanya untuk menguntungkan investor dari luar saja namun terlebih penting memberikontribusi yang signifikan untuk masyarakat miskin.
4. Perlunya pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan sehingga menjaga keberlangsungan suatu objek atau atraksi hingga generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Suwena, I Ketut. Widyatmaja, I Gst Ngr. 2010. Pengetahuan dasar Ilmu Pariwisata. Cetakan pertama. Bali: Udayana University Press.
- [2] Adi, Suyatmin Waskito & Saputro, Edy Purwo.2017. Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya, Seminar Nasional 2017, Universitas MuhammadiyahSurakarta.
- [3] Ritonga, Roozana Maria. 2019 Pengembangan Wisata Warisan Budaya Sebagai Daya Tarik Kota Tangerang, Universitas Bunda Mulia.
- [4] Haryanegara, Muhammad Endriski Agraenzopati, Akbar, Muhamad Adi bagus ilham&

- Novianti, Evi. 2021. Peran Label Pariwisata Halal Sebagai Daya Tarik WisataBudaya di Lombok Nusa Tenggara Barat, Fakultas Ilmu Komunikasi,
- [5] Universitas Padjajaran.
- [6] Hall,paul U. Pfeiffer, 2001. Revitalisasi dengan proses peremajaan
- [7] artefak urban mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi.
- [8] Ismail,Nawawi 2011 Konflik Umat Beragama Dan Budaya Lokal. Universitas Muhhamadiyah Yogyakarta
- [9] Abidin,Yusuf.2014. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia. Bandung. CVPustaka Setya
- [10] Soekmono (1998) .Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I Erlangga
- [11] Yoeti, A Oka. 2006. Perencanaan & Pengembangan Pariwisata. Bandung: Balai Pustaka.
- [12] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung:
- [13] Afabeta
- [14] Gunartha,eka.2011. Metodologo riset. Mataram: universitas mataram.
- [15] Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif“Pemahaman
- [16] Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”. Jakarta
- [17] : Raja Grafindo Persada
- [18] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Edisi
- [19] ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 169.
- [20] Kompas. (05 Januari 2013). Atraksi Budaya Digelar, Turis Pasti Datang.
- [21] Diperoleh 21 Februari 2018, dari <http://nasional.kompas.com/read/2013/01/05/10331358/Atraksi.Budaya.Digelar.Turis.Pasti.Datang>
- [22] Republika. (03 Agustus 2017). Budaya Jadi Penarik Wisatawan Mancanegara
- [23] Kunjungi Indonesia. Diperoleh 21 Februari 2018,dari <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/pesonaindonesia/17/08/03/ou3jxi425-budaya-jadi-penarik-wisatawanmancanegara-kunjungi-indonesia>
- [24] penarik-wisatawanmancanegara-kunjungi-indonesia
- [25] Maryani. 1991. Pengantar Geografi Pariwisata. IKIP Bandung.
- [26] Ranjabar. Jacobus, 2006, Sistem Sosial Budaya Indonesia